

TINGKAT PERSAINGAN DAN EFISIENSI BANK PEMBIAYAAN RAKYAT SYARIAH DI INDONESIA

Nonie Afrianty dan Moh. Bakti Hendrie Anto

Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta

Email: noniafrianty.na@gmail.com /

mohanto96@gmail.com

Abstract : *The development of sharia banking in Indonesia can not be separated from its important role as an intermediary institution as well as developing the economy by channeling funds for productive businesses, especially middle, small and micro entrepreneurs. Sharia banking that has a strategic role in funding for micro business is one of them is the Sharia Rural Bank (BPRS). Therefore, BPRS must operate efficiently to promote economic growth and competitiveness so as to survive in the face of tight financial industry competition in Indonesia. This research is conducted to analyze the level of competition / competition and efficiency of Sharia Rural Bank (BPRS) in Indonesia. The data used in this research is the financial report of 113 BPRS in Indonesia obtained from Bank Indonesia. The methods used to analyze the level of competition are Herfindahl-Hirschman Index (HHI) and Concentration Ratio (CR). The analysis of this level of competition includes three variables, including assets, Third Party Funds (DPK) and Financing. While the methods used to analyze the level of efficiency include two input variables and three output variables, including DPK, Operational Costs, Financing Disbursed, Current Assets and Other Operating Income. Analisis of BPRS competition level in Indonesia in 2011-2015 shows that BPRS in Indonesia tend to experience competition or competition between BPRS and not controlled by several BPRS. While at the level of efficiency of BPRS in Indonesia 2011-2015 using Data Envelopment Analysis (DEA) approach resulted 5 (five) BPRS with efficiency value 1 or 100%. In addition, for SRBs in inefficient conditions the DEA method also provides a reference or reference in order to be able to achieve efficient conditions.*

Keywords: *Competition, HHI and CR, Efficiency, DEA, SR*

PENDAHULUAN

Pengembangan sebuah sistem perbankan berbasis Islam secara politis di Indonesia diakui sebagai bagian dari upaya tujuan pembangunan nasional yaitu untuk mencapai terciptanya masyarakat yang adil dan makmur berdasarkan demokratis ekonomi (Ansori, 2009). Perkembangan perbankan syariah di Indonesia tidak lepas dari peran pentingnya bagi perekonomian, terutama perannya dalam mengemban amanah dari pemilik dana dan menyalurkannya untuk usaha produktif khususnya pengusaha menengah, kecil dan mikro. Perbankan syariah yang memiliki peran strategis dalam pendanaan untuk usaha mikro salah satunya adalah Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). Berdasarkan PBI No.11/23/PBI/2009 tentang Bank Pembiayaan Rakyat Syariah, keberadaan BPRS dimaksudkan untuk dapat memberikan layanan perbankan secara cepat, mudah dan sederhana kepada masyarakat khususnya pengusaha menengah, kecil dan mikro baik diperdesaan maupun diperkotaan yang selama ini belum terjangkau oleh layanan bank umum.

Berdasarkan data Statistik Perbankan Syariah Juni 2015 menunjukkan bahwa BPRS di Indonesia mengalami perkembangan yang fluktuatif dari tahun 2011 hingga juni 2015 (Indonesia, 2015).

Maka, untuk meningkatkan kinerja BPRS di Indonesia agar mampu bertahan dalam menghadapi ketatnya persaingan industri keuangan di Indonesia adalah dengan melakukan evaluasi kinerja melalui pengukuran kinerja. Dimana pengukuran kinerja merupakan bagian dari sistem pengendalian manajemen yang mencakup tindakan menyiratkan keputusan perencanaan, penilaian kinerja dan operasi karyawan (Antonio & dkk, 2012). Pengukuran kinerja salah satunya dapat dilakukan dengan peningkatan efisiensi BPRS. Efisiensi merupakan indikator yang penting dalam mengukur kinerja keseluruhan dari aktivitas suatu perusahaan atau merupakan salah satu indikator sukses atau tidaknya suatu BPRS, maka dapat diketahui seberapa besar kemampuan BPRS dalam mengoptimalkan sumber daya yang dimilikinya dan memberikan manfaat yang lebih besar kepada masyarakat sebagai nasabah penabung atau nasabah pembiayaan.

Menurut *Global Islamic Finance* menunjukkan bahwa pentingnya efisiensi pada perbankan syariah. *Pertama*, peningkatan efisiensi pada biaya operasional akan memberikan profit yang lebih besar dan meningkatkan peluang dalam persaingan. Hal ini relevan dengan keberadaan bank syariah yang bersaing dengan bank konvensional di berbagai

daerah. *Kedua*, nasabah akan tertarik dengan kualitas dan layanan terbaru yang ditawarkan oleh bank syariah, dan hal ini dipengaruhi oleh efisiensi kinerja bank syariah. *Ketiga*, kesadaran akan pentingnya efisiensi akan membantu para regulator untuk membuat peraturan yang baik pada industri perbankan (Report, 2011). Oleh karena itu, BPRS harus beroperasi secara efisien untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan berdaya saing sehingga mampu bertahan dalam menghadapi ketatnya persaingan industri keuangan di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan diteliti dan dipaparkan dalam karya tulis ini adalah bagaimana tingkat persaingan dan tingkat efisiensi Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia Tahun 2011-2015?

TINJAUAN PUSTAKA

a. Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS)

Menurut Pasal 1 angka 9 Bank Pembiayaan Rakyat Syariah adalah Bank Syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Pengertian ini mengganti pengertian Bank Perkreditan Rakyat Syariah seperti yang selama ini digunakan.

Pergantian kata “perkreditan” dengan kata “pembiayaan” sebagai konsekuensi dari ketentuan bahwa bank syariah tidak memberikan jasa perkreditan yang menggunakan bunga akan tetapi memberikan pembiayaan yang menggunakan imbalan atau bagi hasil sebagai kontak prestasi dari penerima pembiayaan kepada bank (Imaniiyati, 2013).

Keberadaan BPRS juga memiliki tujuan khusus yaitu menyediakan jasa dan produk perbankan bagi masyarakat golongan ekonomi lemah dan Usaha Kecil dan Mikro (UKM) baik di perkotaan maupun di pedesaan. Mengacu kepada kategori Lembaga Keuangan Mikro (LKM), BPRS dapat dimasukkan dalam LKM dengan kategori C yaitu LKM yang sumber dananya terutama berasal dari masyarakat umum dengan cara menghimpun dana dalam bentuk tabungan dan deposito. Selain itu memiliki pengawas internal (Komisaris dan DPS), BPRS juga diawasi oleh institusi pengawas eksternal yaitu Bank Indonesia. Institusi pengawas eksternal berkepentingan untuk mengawasi BPRS sebagai LKM yang menghimpun dana dari masyarakat untuk menjaga kepentingan penabung dan institusi perbankan sebagai lembaga kepercayaan. Secara umum BPRS memiliki tujuan dan karakteristik yang relatif sama dengan LKM lainnya. LKM memiliki dua

tujuan utama yang harus dicapai sekaligus, yaitu komersial dan pengembangan masyarakat (Buchori, 2003).

b. Konsep Tingkat Persaingan (Kompetisi)

Persaingan/kompetisi adalah saling mengatasi dan berjuang antara dua individu atau beberapa kelompok untuk memperebutkan objek yang sama (Morduch, 1999). Kompetisi sering dikaitkan dengan kekuatan pasar (*market power*) meskipun sebenarnya kedua hal ini berbeda. *Market power* mengacu pada perilaku perusahaan secara individual dalam mengatur strategi harga, sementara persaingan lebih berkaitan dengan interaksi anggota pasar atau lebih bersifat agregat (Casu & C.Girardone, 2007)

Secara umum, terdapat dua pendekatan dalam teori kompetisi, yaitu pendekatan struktural dan nonstruktural (Bikker & Haaf, 2002). Pendekatan struktural berangkat dari teori konvensional *Industrial Organization* (IO), yakni perhitungan kompetisi yang didasarkan dari tingkat konsentrasi atau yang dikenal dengan pendekatan *Structure Conduct Performance* (SCP). Berdasarkan pendekatan SCP, tingkat konsentrasi yang tinggi akan menghasilkan perilaku kolusif dan nonkompetitif. Semakin tinggi tingkat konsentrasi, semakin tinggi *market power*.

Dengan demikian, terdapat korelasi negatif antara tingkat konsentrasi dan kompetisi. Sementara itu, pendekatan nonstruktural lebih memfokuskan pada informasi yang diperoleh tentang perilaku kompetitif dan tidak bergantung dari tingkat konsentrasi, antara lain perhitungan kompetisi yang didasarkan atas *elasticitas revenue* terhadap *input price* (Panzar & Rosse, 1987)

Pada industri perbankan, perhitungan tingkat kompetisi merupakan hal yang penting. Persaingan antar bank bisa terjadi karena perebutan sumberdaya yang produktif, misalnya pada deposito, tabungan dan penyaluran kredit yang merupakan sumber pendapatan. Menurut Schaeck dan Cihak (2008), kompetisi antar bank mampu berpengaruh positif terhadap tingkat kesehatan melalui transmisi efisiensi. Harga yang tinggi identik dengan kondisi yang kurang efisien. Sebaliknya, tingkat konsentrasi yang rendah akan menciptakan efisiensi yang lebih baik (konsentrasi berkorelasi negatif dengan kompetisi).

c. Konsep Efisiensi

Efisiensi merupakan salah satu parameter kinerja yang secara teoritis mendasari seluruh kinerja sebuah organisasi dengan mengacu pada filosofi “kemampuan menghasilkan *output* yang optimal dengan *input*-nya yang adalah merupakan ukuran kinerja yang

diharapkan.” (Abidin & Endri, 2009) suatu perusahaan dikatakan efisien apabila (Muharam & Pusvitasari, 2007):

- 1) Menggunakan jumlah unit *input* yang lebih sedikit bila dibandingkan dengan jumlah unit *input* yang digunakan oleh perusahaan lain dengan menghasilkan jumlah *output* yang sama.
- 2) Menggunakan jumlah unit *input* yang sama, dapat menghasilkan jumlah *output* yang lebih besar.

Pengukuran kinerja efisiensi perbankan berguna untuk dasar perhitungan kesehatan dan pertumbuhan perbankan, dimana efisiensi merupakan akar permasalahan kesehatan dan sumber pertumbuhan perbankan. Menurut Silkman, Pengukuran efisiensi dapat dilakukan melalui tiga pendekatan, yaitu (Ariefanda, 2014):

a. Pendekatan Rasio

Pendekatan rasio dalam mengukur efisiensi dilakukan dengan cara menghitung perbandingan *output* dengan *input* yang digunakan. Pendekatan rasio akan dinilai memiliki efisiensi yang tinggi apabila dapat memproduksi jumlah *output* yang maksimal dengan jumlah *input* yang seminimal mungkin.

b. Pendekatan Regresi

Pendekatan ini dalam mengukur efisiensi menggunakan sebuah model dari tingkat *output* tertentu sebagai fungsi dari berbagai tingkat efisiensi tertentu. Fungsinya dapat disajikan sebagai berikut:

$$Y = f(X_1, X_2, X_3, X_4, \dots, X_n)$$

Dimana :

$Y = \text{output}$

$X = \text{input}$

c. Pendekatan *Frontier*

Keunggulan dari model fungsi produksi *frontier* adalah kemampuannya untuk menganalisa keefisienan dan ketidakefisienan teknis suatu produksi. Pendekatan *frontier* dalam mengukur efisiensi dibedakan menjadi dua jenis, yaitu pendekatan *frontier* parametrik dan non parametrik. Pendekatan *frontier* parametrik dapat diukur dengan tes statistik parametrik seperti menggunakan metode *Stochastic Frontier Approach* (SFA) dan *Distribution Free Approach* (DFA). Sedangkan pendekatan *frontier* non parametrik dapat diukur dengan tes statistik non parametrik seperti menggunakan metode *Data Envelopment Analysis* (DEA).

Menurut Haded untuk menentukan hubungan *input* dan *output*-nya, pengukuran efisiensi

memiliki 3 pendekatan yang lazim digunakan, yaitu (Ariefanda, 2014):

- a. Pendekatan produksi, dimana dalam pendekatan ini bank ditempatkan sebagai unit kegiatan ekonomis yang menghasilkan *output* berupa simpanan (*deposit account*) beserta kredit pinjaman (*loans*). Sedangkan *input*-nya didefinisikan berupa jumlah tenaga kerja, pengeluaran modal pada aktiva tetap dan material lainnya. Pendekatan produksi sesuai dengan fungsi bank sebagai *agent of services*. Pendekatan ini lebih efektif untuk mengevaluasi kinerja suatu cabang dalam suatu bank.
- b. Pendekatan intermediasi, dimana menempatkan bank sebagai unit kegiatan ekonomi yang bertindak sebagai perantara yang mengubah dan mentransfer aset-aset keuangan dari unit-unit yang kelebihan dana ke unit-unit yang kekurangan dana. Dalam pendekatan ini menjadikan total pinjaman kredit, sekuritas dan investasi finansial sebagai *output*, sedangkan *input*-nya adalah biaya bunga

pada deposit dan tenaga kerja serta modal.

Pendekatan ini lebih tepat digunakan untuk mengevaluasi kinerja efisiensi bank sebagai lembaga intermediasi.

- c. Pendekatan asset, merupakan pengembangan dari pendekatan intermediasi di mana bank mencerminkan fungsi utama sebuah lembaga keuangan sebagai pencipta kredit pinjaman (*loans*), sehingga *output* dari pendekatan ini adalah kemampuan perbankan dalam menanamkan dana dalam bentuk kredit, surat-surat berharga, aktiva lancar dan alternatif aset lainnya. *Output* dalam pendekatan didefinisikan ke dalam bentuk aset yang dimiliki bank.

Sebuah bank dikatakan efisien jika beroperasi dengan baik efisiensi teknis dan efisiensi harga. Sebuah perusahaan dikatakan lebih teknis efisien daripada yang lain jika menghasilkan *output* yang relatif lebih besar dari set yang sama dari *input*. Sebuah perusahaan adalah harga yang efisien jika memaksimalkan keuntungan. Artinya, jika menyamakan nilai marginal produk dari masing-

masing faktor dengan harga

(Hassan, 2006).

d. Penelitian Terdahulu

Berger dan Humphrey (1997) melakukan penelitian mengenai efisiensi frontier untuk lembaga keuangan di 21 negara. Tujuan utama adalah untuk meringkas dan meninjau perkiraan empiris efisiensi lembaga keuangan dan mencoba untuk sampai pada pandangan konsensus. Penelitian tersebut menemukan bahwa berbagai metode efisiensi tidak selalu menghasilkan hasil yang konsisten dan menyarankan beberapa cara, serta metode ini bisa diperbaiki untuk membawa pada temuan yang lebih konsisten, akurat dan bermanfaat. Tujuan sekunder dari penelitian ini adalah untuk mengatasi implikasi dari hasil efisiensi bagi lembaga keuangan dibidang kebijakan pemerintah, penelitian dan kinerja manajerial.

Hafidz, et.al (2013) melakukan penelitian mengenai persaingan dan efisiensi Bank Umum dan BPRS di Pasar Kredit Mikro di Indonesia. Hasil penelitiannya melalui perhitungan *Herfindahl-Hirschman Index* (HHI) menunjukkan bahwa terdapat *market power* dalam pemberian kredit mikro perbankan serta terdapat persaingan antara bank umum dan BPRS dalam penyaluran kredit mikro sepanjang beroperasi dalam wilayah yang

sama, sedangkan melalui pendekatan *Data Envelopment Analysis* (DEA) menunjukkan bahwa tingkat efisiensi bank umum relatif lebih baik daripada BPR. Berdasarkan kedua hasil perhitungan tersebut, terlihat adanya indikasi *Competition-Inefficiency Hypothesis*. Namun, hasil tersebut menjadi bias mengingat tingkat persaingan hanya dihitung berdasarkan pembiayaan usaha mikro, sedangkan tingkat efisiensi dihitung dari keseluruhan aktivitas bank. Terlebih usaha mikro hanya memegang pangsa terbatas dari total kredit bank.

Hafidz dan Astuti (2013) melakukan penelitian mengenai tingkat persaingan dan efisiensi intermediasi perbankan Indonesia. Mengambil sampel pada industri perbankan di Indonesia periode 2000-2012. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat persaingan perbankan Indonesia cenderung mengalami peningkatan dan tingkat efisiensi juga mengalami peningkatan.

Yudaruddin (2014) melakukan penelitian mengenai dampak tingkat konsentrasi terhadap kinerja profitabilitas dan stabilitas perbankan di Indonesia tahun 2003-2013. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bukan tingkat konsentrasi bank yang menyebabkan meningkatnya profitabilitas bank, tetapi efisiensi yang dilakukan oleh bank.

Hal yang membedakan penelitian ini dari penelitian sebelumnya bergantung pada

objek dan tahun penelitian. Penelitian ini menganalisis kinerja Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia dengan periode 2011-2015.

METODE PENELITIAN

a. Jenis dan Objek Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kombinasi atau disebut dengan Metkom, yaitu suatu penelitian yang mengkombinasikan atau menggabungkan antara metode kuantitatif dan metode kualitatif untuk digunakan secara bersamaan dalam suatu kegiatan penelitian (Sugiono, 2016). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah model *sequential* (metode dikombinasikan secara berurutan), yang mana salah satu metodenya adalah *sequential explanatory design* yaitu dengan mengumpulkan data dan analisis data kuantitatif pada tahap pertama dan diikuti dengan pengumpulan dan analisis data kualitatif pada tahap kedua guna memperkuat hasil penelitian kuantitatif yang dilakukan pada tahap pertama (Sugiono, 2016).

Untuk melihat efisiensi BPRS di Indonesia dilakukan analisis terhadap laporan neraca dan laba/rugi pada BPRS yang antara lain ditujukan untuk mengidentifikasi sumber dan penggunaan dana perbankan syariah, serta

struktur/komponen pendapatan operasional dan beban operasional BPRS. Sedangkan untuk mengidentifikasi tingkat persaingan atau kompetisi perbankan syariah dilakukan dengan pendekatan struktural. Pendekatan struktural menggunakan metode *Herfindahl-Hirschman Index* (HHI) dan *Concentration Ratio* (CR) untuk mengidentifikasi tingkat konsentrasi Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia.

Objek penelitian ini adalah 113 BPRS di Indonesia yang menerbitkan laporan keuangan lengkap pada tahun 2011-2015.

3. Teknik Analisis Data

a. *Herfindahl-Hirschman Index* (HHI) dan *Concentration Ratio* (CR)

Struktur Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia dikuasai oleh beberapa BPRS dengan unsur total asset, Dana Pihak Ketiga (DPK) maupun total pembiayaan. Indeks HHI dan CR merupakan pendekatan struktural yang digunakan untuk menganalisis tingkat konsentrasi. Kemampuan rasio konsentrasi dalam mencerminkan kondisi struktural pasar menjadikan rasio konsentrasi sebagai alat statistik yang sering digunakan dalam model struktural untuk menjelaskan persaingan/kompetisi BPRS di Indonesia.

Di beberapa negara, HHI memegang peranan penting dalam proses pelaksanaan *antitrust* perbankan (Bikker & Haaf, 2002). Sebagai contoh, *Department of Justice* dan *The Federal Commission* Amerika Serikat menggunakan HHI sebagai indeks untuk mengukur *competitive effect* dalam proses merger bank. *US Horizontal Merger Guidelines of 2010* membagi *threshold* HHI dalam tiga kategori, yakni:

- a. *Unconcentrated Markets*, untuk $HHI < 1500$;
- b. *Moderately Concentrated Market*, untuk $1500 < HHI < 2500$;
- c. *Highly Concentrated Market*, untuk $HHI > 2500$.

Apabila proses merger menghasilkan angka HHI pada kategori *Highly Concentrated Market* dengan perubahan HHI *pre-merger* dan *post-merger* lebih dari 2000 poin, merger dinilai berhasil mencapai tingkat konsentrasi yang cukup untuk menciptakan bank yang memiliki kekuatan pasar (*market power*). Batasan tersebut bukanlah angka yang baku dan dapat berbeda penerapannya di negara lain (Hafidz & dkk, 2013).

Secara matematis, HHI dapat diformulasikan sebagai hasil penjumlahan dari kuadrat tingkat konsentrasi (pangsa) tiap-tiap bank yang berada dalam sebuah pasar, atau dinyatakan dalam rumus berikut:

$$\sum s^2 \quad \dots (1)$$

Dengan s merupakan pangsa dari tiap-tiap bank dan n adalah jumlah bank. HHI akan memiliki nilai terendah sebesar $1/n$ (dapat dinyatakan dalam bentuk lain $(1/n) \times 10.000$), yakni apabila setiap bank memiliki pangsa yang sama besar dan mencapai nilai tertinggi sebesar 1 (dapat dinyatakan dalam bentuk lain 10.000) dalam keadaan pasar persaingan tidak sempurna monopoli. Kemampuan HHI untuk mengidentifikasi tingkat persaingan dalam sebuah pasar dapat dijelaskan dengan semakin tinggi angka HHI mengidentifikasikan semakin tingginya tingkat konsentrasi dan adanya *market power*. Berdasarkan teori ekonomi, *market power* menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan untuk dapat menaikkan harga di atas *marginal cost* (mc) dan sekaligus berperan sebagai penentu harga (*price setter*). Dengan demikian, pasar dengan *market power* yang tinggi mengindikasikan pasar yang semakin mengarah ke monopoli (Hafidz & dkk, 2013).

Selanjutnya guna melengkapi analisis dalam menentukan jumlah bank terbesar (k) yang masuk dalam perhitungan indeks konsentrasi (CR_k) dengan formula sebagai berikut (Hafidz & dkk, 2013):

$$\sum_{i=1}^k s_i \quad \dots (2)$$

b. Data Envelopment Analysis (DEA)

Data Envelopment Analysis (DEA) dapat memperbaiki kinerja yang ada di perusahaan dengan mengurangi *input* atau meningkatkan *output*. Selanjutnya, DEA berfokus pada pengamatan tahunan individu perusahaan dan mengoptimalkan ukuran kinerja masing-masing perusahaan. Membangun pembatasan terpisah untuk masing-masing tahun yang diteliti adalah masalah penting dalam lingkungan bisnis yang dinamis karena perusahaan mungkin yang paling efisien dalam satu tahun tetapi situasi yang sama mungkin tidak sama pada tahun berikutnya (Sofian, Agustus 2006 dan Januari 2007).

Dalam analisis ini menggunakan DEA merupakan metode yang telah terstandarisasi sebagai alat untuk pengukuran kinerja suatu aktivitas unit, *software* yang digunakan adalah *Microsoft Excel 2013* untuk tabulasi data dan program *DEAP 2.1*. Unit-unit yang dianalisis oleh DEA disebut unit pembuat keputusan (UPK). Suatu UPK dikatakan efisien secara relatif, bilamana nilai dualnya sama dengan

1 (nilai efisiensi=100%) (Huri & Susilowati, 2004). DEA membandingkan tiap-tiap UPK dengan UPK yang dianggap paling baik atau efisien atau dengan kata lain DEA mengidentifikasi batas efisien pada beberapa perbandingan UPK.

Alasan menggunakan DEA sebagai alat analisis untuk mengetahui tingkat efisiensi kinerja Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia adalah bahwa DEA merupakan sebuah metode optimasi program matematika yang mengukur efisiensi teknik suatu unit pembuat keputusan (UPK) dan membandingkan secara relatif terhadap UPK lain (Sutawijaya & Lestari, Juni 2009) dan melihat sumber ketidakefisienan dengan ukuran peningkatan potensial (potensial improvement) dari masing-masing *input* (Hadad, 2003). Maka, dengan DEA dapat mengidentifikasi *input* atau *output* suatu bank yang digunakan sebagai referensi yang dapat membantu untuk mencari penyebab dan jalan keluar dari sumber ketidakefisienan suatu bank.

Dalam menganalisis efisiensi menggunakan DEA membutuhkan data yang berupa *input* dan *output* suatu Unit Pengambilan Keputusan (UPK). Identifikasi variabel *input* dan *output* yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan intermediasi. Pendekatan intermediasi, memandang bahwa sebuah institusi finansial sebagai *intermediator*, merubah dan mentransfer aset-aset finansial dan unit-unit *surplus* menjadi unit-unit *defisit*. Berikut merupakan variabel *input* diantaranya sebagai berikut:

a. Dana Pihak Ketiga (DPK) merupakan jumlah dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun dan memiliki persentase terbesar dari total modal yang dimiliki oleh perbankan syariah yang terdiri dari tabungan *wadi'ah*, tabungan *mudharabah* dan deposito *mudharabah*.

b. Biaya operasional lainnya merupakan tolak ukur biaya tenaga kerja dan kegiatan perbankan seperti administrasi dan umum, beban penyisihan penghapusan aktiva produktif dan beban bonus titipan *wadiah* sebagai ukuran biaya dari operasional bank.

Berikut merupakan variabel *output*

diantaranya sebagai berikut:

- a. Pembiayaan disalurkan dimana merupakan dana bank kepada nasabah dalam bentuk pembiayaan.
- b. Aktiva lancar merupakan ukuran likuiditas bank yang artinya mudah untuk diubah menjadi uang kas dalam siklus perubahan normal yang terdiri dari kas, penempatan pada Bank Indonesia, penempatan pada bank lain, piutang *murabahah*, piutang *istishna'*,

piutang *qardh*, *ijarah*, dan persediaan.

- c. Pendapatan operasional lainnya merupakan pendapatan yang diperoleh selain dari pembiayaan sektor riil. Variabel ini merupakan bentuk kreativitas BPRS dalam menghindari bunga.

HASIL PENELITIAN

A. Hasil Analisis Data

1. Tingkat Persaingan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia

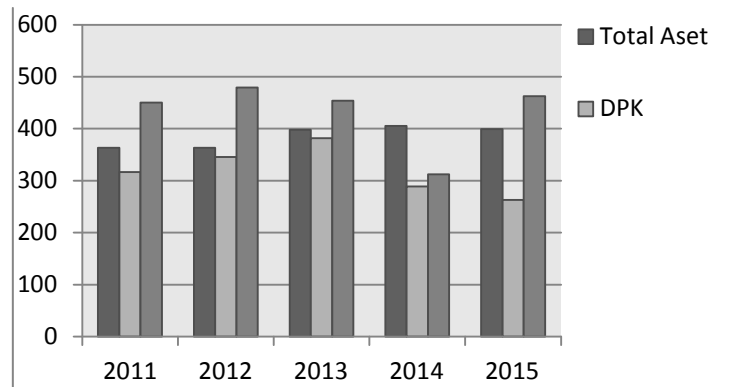
Perhitungan tingkat persaingan /kompetisi dalam penelitian ini dilakukan melalui pendekatan struktural menggunakan metode *Herfindahl-Hirschman Index* (HHI) dan *Concentration Ratio* (CR) untuk mengidentifikasi tingkat konsentrasi Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia. Pada indeks HHI yang meningkat menunjukkan tingkat konsentrasi Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) yang meningkat. Kecenderungan peningkatan tingkat konsentrasi BPRS menunjukkan *market power* yang meningkat. Akibatnya, BPRS dapat bersifat monopoli yang secara teori ditunjukkan oleh kemampuan BPRS untuk menetapkan harga yang lebih tinggi daripada *marginal cost*. Ketika terdapat satu atau beberapa bank yang melakukan

praktik monopoli, akibatnya kompetisi menjadi menurun. Pasar dikuasai oleh BPRS yang memiliki *market power* tinggi.

Hasil perhitungan indeks HHI dari

113 BPRS di Indonesia untuk total aset,

Dana Pihak Ketiga (DPK) dan total pembiayaan ditunjukkan oleh gambar berikut:



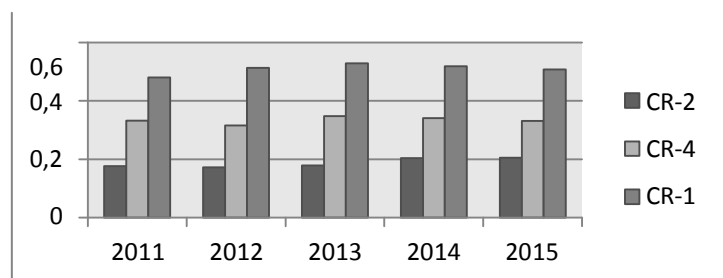
Sumber: Data diolah 2016

Gambar 4.1 Indeks HHI BPRS di Indonesia Tahun 2011-2015

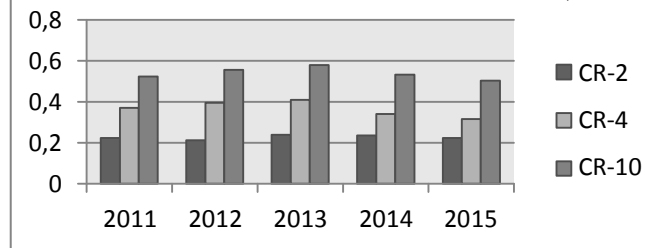
Pada gambar 4.1 di atas dapat dilihat bahwa indeks HHI untuk total aset, DPK dan total pembiayaan mengalami fluktuatif. Mengacu pada *threshold* HHI yang digunakan di Amerika Serikat, dapat disimpulkan bahwa tingkat konsentrasi Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia pada tahun 2011 hingga 2015 dikategorikan pada *Unconcentrated Markets*. Indeks HHI yang kurang dari 1500 mengindikasikan adanya persaingan diantara sesama BPRS, dengan tingkat

persaingan yang cenderung mengalami masa yang fluktuatif selama periode tahun 2011 hingga 2015.

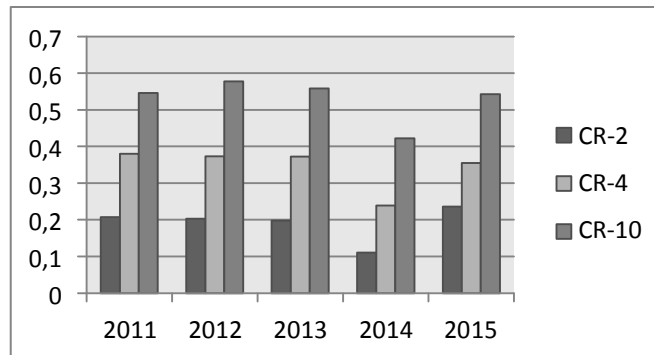
Selain itu, juga dilakukan perhitungan rasio konsentrasi (*consentration ratio*) beberapa BPRS terbesar, yaitu 2 BPRS terbesar (CR-2), 4 BPRS terbesar (CR-4) dan 10 BPRS terbesar (CR-10). Hasil perhitungan rasio konsentrasi untuk total aset, DPK dan total pembiayaan berturut-turut ditunjukkan dalam gambar berikut:



Sumber: Data diolah 2016

Gambar 4.2 Concentration Ratio Total Aset Untuk CR-2, CR-4 dan CR-1

Sumber: Data diolah 2016

Gambar 4.3 Concentration Ratio Total DPK Untuk CR-2, CR-4 dan CR-10

Sumber: Data diolah 2016

Gambar 4.4 Concentration Ratio Total Pembiayaan Untuk CR-2, CR-4 dan CR-10

Ketiga indeks CR_k menunjukkan kecenderungan penurunan tingkat konsentrasi usaha BPRS besar pada total aset, DPK dan total pembiayaan. Hal ini mengindikasikan bahwa bahwa kelompok BPRS kecil juga mengalami fluktuatif dalam usaha meningkatkan pangsaanya terhadap total aset, DPK dan total pembiayaan. Sejalan dengan penjelasan pada indeks HHI, menurunnya tingkat konsentasi menunjukkan kompetisi atau tingkat persaingan antara BPRS meningkat.

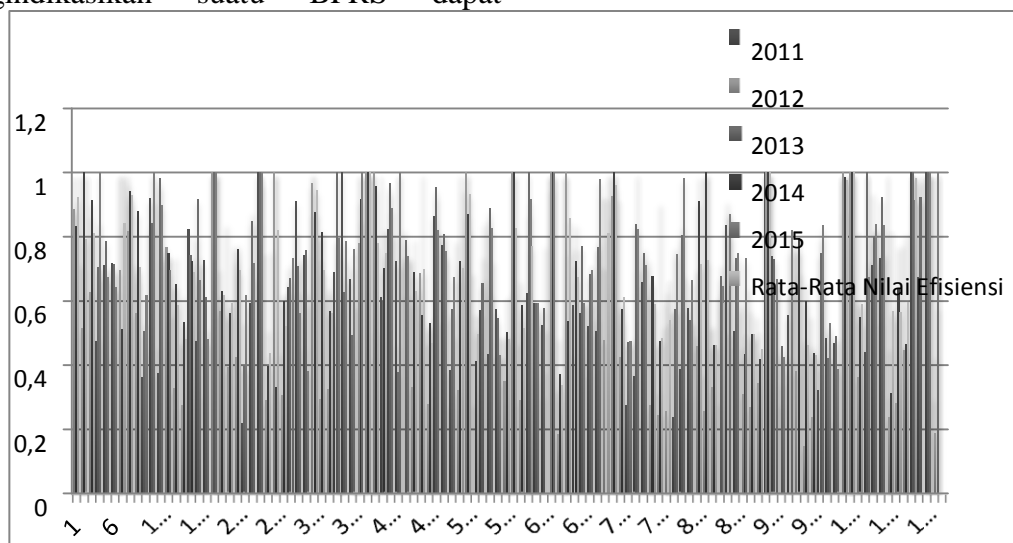
Perhitungan tingkat efisiensi Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) dalam penelitian ini dilakukan melalui pendekatan analisis *Data Envelopment Analysis* (DEA). Pada penelitian ini yang akan menampilkan efisiensi 113 Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia. Melalui metode analisis *Data Envelopment Analysis* (DEA) selama tahun 2011 hingga 2015 maupun tingkat efisiensi rata-rata yang dicapai oleh masing-masing BPRS selama periode tersebut.

2. Tingkat Efisiensi Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia

Adapun data mengenai variabel *input* dan *output* dalam mengukur tingkat efisiensi didapatkan melalui laporan publikasi oleh Bank Indonesia. Seperti yang

telah dijelaskan sebelumnya, bahwa dalam metode DEA akan ditampilkan hasil pengukuran tingkat efisiensi melalui skor efisiensi dengan range 0-1 (1-100 persen). Skor 1 menggambarkan kemampuan suatu BPRS dalam mengoptimalkan seluruh sumber daya yang dimiliki, sedangkan bila skor efisiensi semakin menjauhi 100 mengindikasikan suatu BPRS dapat

dikatakan inefisien dalam mengoptimalkan sumber daya yang dimilikinya dan belum mampu menjalankan perannya sebagai lembaga intermediasi secara optimal. Pada gambar 4.5 di bawah ini akan menunjukkan hasil pengukuran efisiensi dengan menggunakan metode DEA.



Sumber: Data diolah 2016

Gambar 4.5 Nilai Efisiensi BPRS di Indonesia Tahun 2011-2015

Berdasarkan perhitungan efisiensi dengan metode DEA dengan asumsi VRS di atas, menunjukkan tingkat efisiensi yang beragam dan fluktuatif pada sebagian besar BPRS. Maka, berdasarkan hasil pengukuran efisiensi tersebut dapat diketahui pada tahun 2011 terdapat 19 BPRS dalam sampel yang mampu mencapai tingkat efisiensi yang sempurna (nilai efisiensi 1 = 100%). Kesembilan belas BPRS tersebut adalah Bangun Drajat Warga, Margirizki Bahagia, Mitra Cahaya Indonesia, Barokah Dana

Sejahtera, Dana Hidayatullah, Al-Madinah Tasikmalaya, Harta Insan Karimah Bekasi, Berkah Ramadhan, Harta Insan Karimah, Musyawarah Ummat Indo, al-hidayah, Bumi Rinjani Probolinggo, Jabal Nur, Oloan Ummah Sidempuan, Bangka, Rajasa, Ibadurrahman, Surya Sejati dan Dinar Ashri. Sedangkan 94 BPRS lainnya berada pada kondisi inefisien dan BPRS Mitra Harmoni Kota Bandung muncul sebagai BPRS yang paling tidak efisien pada tahun

2011 dengan tingkat efisiensi yang dicapai hanya 21,9 persen.

Sedangkan pada tahun 2012, terdapat

15 BPRS dalam sampel yang mampu mencapai tingkat efisiensi yang sempurna. Kelima belas BPRS tersebut adalah Harta Insan Karimah Parahyangan, PT BPRS Shadiq Amanah, Harta Insan Karimah, Musyawarah Ummat Indo, Cempaka Al-Amin, Dharma Kuwera, Unawi Barokah, al-hidayah, Bumi Rinjani Probolinggo, Oloan Ummah Sidempuan, Bangka, Rajasa, Surya Sejati, Tulen Amanah dan Dinar Ashri. Sedangkan 98 BPRS lainnya berada pada kondisi inefisien dan BPRS Mentari Pasaman Saiyo muncul sebagai BPRS yang paling tidak efisien pada tahun 2012 dengan tingkat efisiensi yang dicapai hanya 14,6 persen.

Pada tahun 2013, terdapat 19 BPRS dalam sampel yang mampu mencapai tingkat efisiensi yang sempurna. Kesembilan belas BPRS tersebut adalah Madina Mandiri Sejahtera, Mitra Cahaya Indonesia, Harta Insan Karimah Parahyangan, Al-Madinah Tasikmalaya, PT BPRS Shadiq Amanah, Harta Insan Karimah Bekasi, Attaqwa Garuda Utama, Cilegon Mandiri, Harta Insan Karimah, Al- Maburr, Dharma Kuwera, Bhakti Haji, Ar- Raihan, Oloan Ummah Sidempuan, Bangka, Rajasa, Way Kanan, Surya Sejati dan Dinar Ashri. Sedangkan 94 BPRS

lainnya berada pada kondisi inefisien dan BPRS Ishlalul Ummah muncul sebagai BPRS yang paling tidak efisien pada tahun 2013 dengan tingkat efisiensi yang dicapai hanya 22,1 persen.

Pada tahun 2014, terdapat 17 BPRS dalam sampel yang mampu mencapai tingkat efisiensi yang sempurna. Ketujuh belas BPRS tersebut adalah Madina Mandiri Sejahtera, Artha Madani, Harta Insan Karimah Parahyangan, Al-Madinah Tasikmalaya, Harta Insan Karimah, Ben Salamah Abadi, Unawi Barokah, al-hidayah, Jabal Nur, Tanmiya Artha, Ar-Raihan, Oloan Ummah Sidempuan, Rajasa, Way Kanan, Surya Sejati, Dinar Ashri dan Syariat Fajar Sejahtera Bali. Sedangkan 96 BPRS lainnya berada pada kondisi inefisien dan BPRS Ibadurrahman muncul sebagai BPRS yang paling tidak efisien pada tahun 2014 dengan tingkat efisiensi yang dicapai hanya 31,1 persen.

Pada tahun 2015, terdapat 21 BPRS dalam sampel yang mampu mencapai tingkat efisiensi yang sempurna. Kedua puluh satu BPRS tersebut adalah Bangun Drajat Warga, Danagung Syariah, Mitra Cahaya Indonesia, Artha Madani, Harta Insan Karimah Parahyangan, Harta Insan Karimah Parahyangan, Al-Madinah Tasikmalaya, PT BPRS Shadiq Amanah, Cilegon Mandiri, Harta Insan Karimah, Ben Salamah Abadi, Khasanah Ummat, Unawi

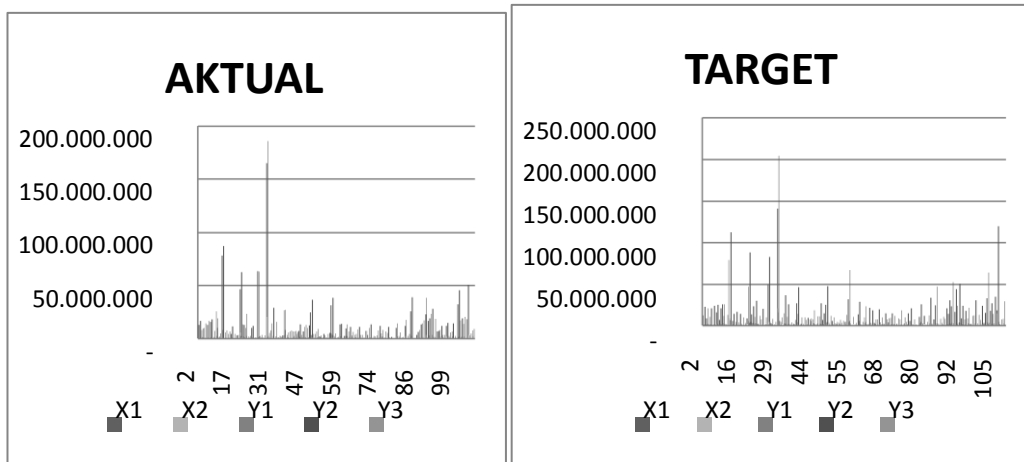
Barokah, al-hidayah, Bumi Rinjani Batu, Jabal Nur, Ar-Raihan, Oloan Ummah Sidempuan, Rajasa, Tulen Amanah, Dinar Ashri dan Syariat Fajar Sejahtera Bali. Sedangkan 92 BPRS lainnya berada pada kondisi inefisien dan BPRS Untung Surapati muncul sebagai BPRS yang paling tidak efisien pada tahun 2015 dengan tingkat efisiensi yang dicapai hanya 30,3 persen.

Maka dari gambar 4.5 di atas dapat diketahui pula bahwa setelah dirata-ratakan tingkat efisiensi BPRS selama tahun 2011 hingga 2015 dalam sampel diketahui terdapat 5 BPRS yang paling efisien (efisiensi stabil) yang dapat dijadikan referensi bagi BPRS yang berada dalam kondisi inefisien. Kelima BPRS yang dapat dijadikan referensi tersebut adalah BPRS Harta Insan Karimah Parahyangan di Provinsi Jawa Barat, Harta Insan Karimah di Provinsi Banten, BPRS Oloan Ummah Sidempuan di Provinsi Sumatra Utara, BPRS Rajasa di Provinsi Lampung dan BPRS Dinar Ashri di Provinsi NTB.

Selain untuk mengukur nilai efisiensi dari masing-masing BPRS yang ada dalam sampel, metode DEA juga dapat digunakan untuk memberikan referensi atau acuan BPRS bagi BPRS yang berada dalam

kondisi inefisien agar mampu mencapai kondisi efisien. Selanjutnya, BPRS yang berada dalam kondisi inefisien dapat dikatakan bahwa BPRS tersebut belum dapat memaksimalkan nilai *input* dan *output* yang dimilikinya. Artinya bahwa nilai *input* dan *output* yang dicapai oleh BPRS yang inefisien belum dapat mencapai target yang sebenarnya masih dapat diraih. Sehubungan dengan itu, bagi BPRS yang inefisien untuk dapat mencapai efisiensi optimal 100 persen, dapat melakukan langkah perbaikan sehingga dengan mencontoh tingkat penggunaan *input* seperti pada tingkat *input* yang digunakan oleh BPRS yang menjadi acuan perbaikannya sehingga dengan mencontoh tingkat penggunaan *input* ini, maka BPRS yang inefisien akan menjadi efisien 100 persen dengan mencapai target *output* yang maksimal seperti pada BPRS yang menjadi acuan perbaikannya.

Di bawah ini pada gambar 4.6, gambar 4.7, gambar 4.8, gambar 4.9 dan gambar 4.10 menyajikan nilai aktual dan target pada masing-masing *input* dan *output* yang belum mampu dicapai oleh BPRS yang inefisien pada masing-masing tahunnya yaitu periode tahun 2011 hingga 2015



Sumber: Data diolah 2016

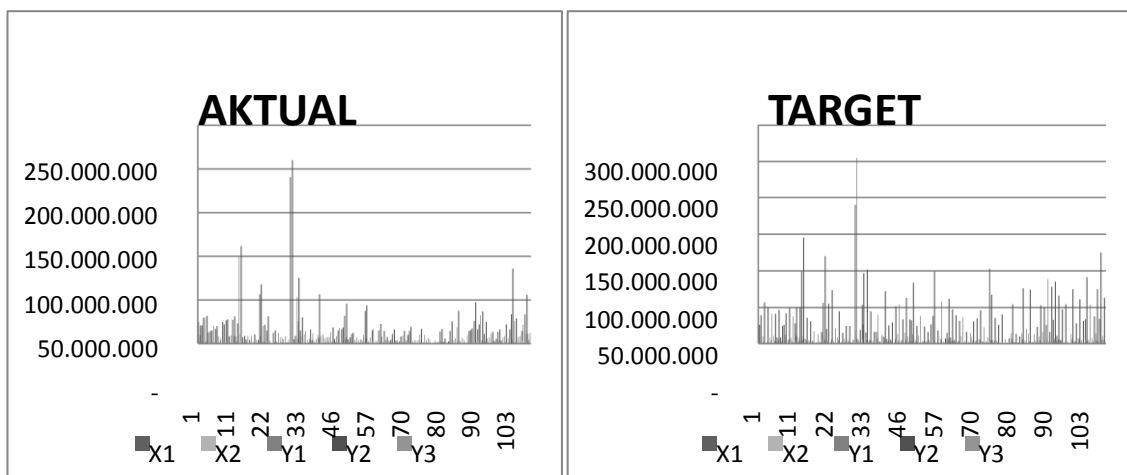
Gambar 4.6 Perbandingan Nilai Aktual dan Target *Input dan Output* Bagi BPRS Yang Inefisien Pada Tahun 2011

Berdasarkan gambar 4.6 di atas, dapat diketahui bahwa pada tahun 2011 terdapat 94

BPRS yang tidak efisien perlu dilakukan target perbaikan meningkatkan atau menurunkan nilai pada setiap variabel (indikator) yang dimiliki BPRS tersebut diantaranya variabel DPK ada 23 BPRS yang harus menurunkan pencapaian DPKnya, variabel biaya operasional ada 4 BPRS yang harus menurunkan biaya operasionalnya, variabel

pembiayaan yang disalurkan ada 72 BPRS yang harus meningkatkan pembiayaannya dan 1

BPRS yang harus menurunkannya, variabel aktiva lancar ada 87 BPRS yang harus meningkatkan aktiva lancarnya dan 7 BPRS yang harus menurunkannya sedangkan pada variabel pendapatan operasional lainnya ada 80 BPRS yang harus meningkatkan pendapatannya dan 3 BPRS yang harus menurunkannya.



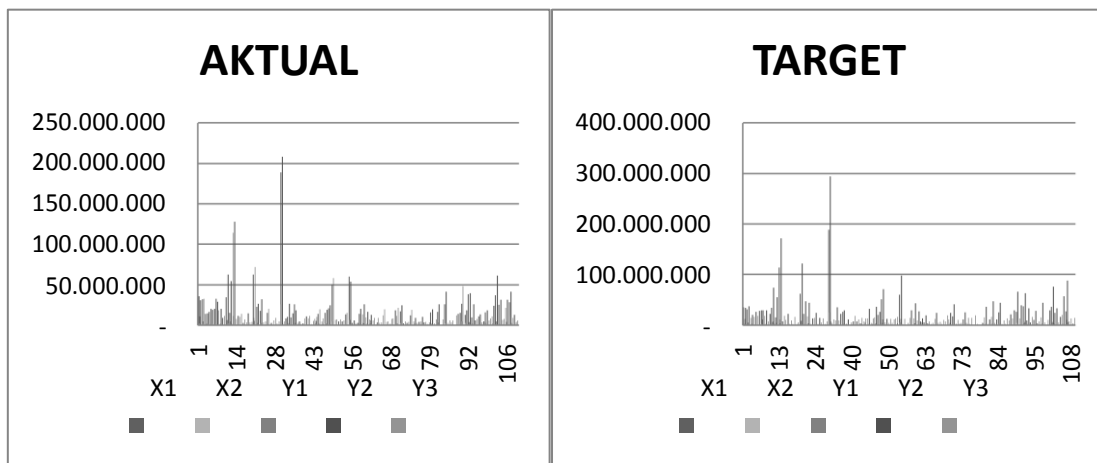
Sumber: Data diolah 2016

Gambar 4.7 Perbandingan Nilai Aktual dan Target *Input dan Output* Bagi BPRS Yang Inefisien Pada Tahun 2012

Berdasarkan gambar 4.7 di atas, dapat diketahui bahwa pada tahun 2012 terdapat 98 BPRS yang inefisien perlu dilakukan target perbaikan meningkatkan atau menurunkan nilai pada setiap variabel (indikator) yang dimiliki BPRS tersebut diantaranya variabel DPK ada 16 BPRS yang harus menurunkan pencapaian

DPKnya, variabel biaya operasional ada 4

BPRS yang harus menurunkan biaya operasionalnya, variabel pembiayaan yang disalurkan ada 82 BPRS yang harus meningkatkan pembiayaannya, variabel aktiva lancar ada 98 BPRS yang harus meningkatkan aktiva lancarnya sedangkan pada variabel pendapatan operasional lainnya ada 98 BPRS yang harus meningkatkan pendapatannya.

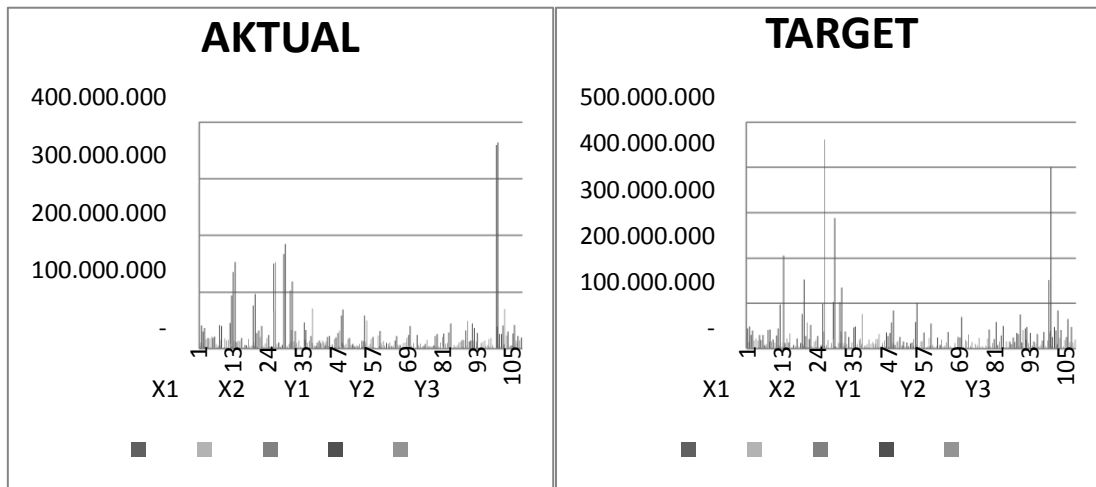


Sumber: Data diolah 2016

Gambar 4.8 Perbandingan Nilai Aktual dan Target *Input dan Output* Bagi BPRS Yang Inefisien Pada Tahun 2013

Berdasarkan gambar 4.8 di atas, dapat diketahui bahwa pada tahun 2013 terdapat 94 BPRS yang inefisien perlu dilakukan target perbaikan meningkatkan atau menurunkan nilai pada setiap variabel (indikator) yang dimiliki BPRS tersebut diantaranya variabel DPK ada 1 BPRS yang harus menurunkan pencapaian DPKnya, variabel biaya operasional ada 4 BPRS

yang harus menurunkan biaya operasionalnya, variabel pembiayaan yang disalurkan ada 74 BPRS yang harus meningkatkan pembiayaannya, variabel aktiva lancar ada 94 BPRS yang harus meningkatkan aktiva lancarnya sedangkan pada variabel pendapatan operasional lainnya ada 94 BPRS yang harus meningkatkan pendapatannya.

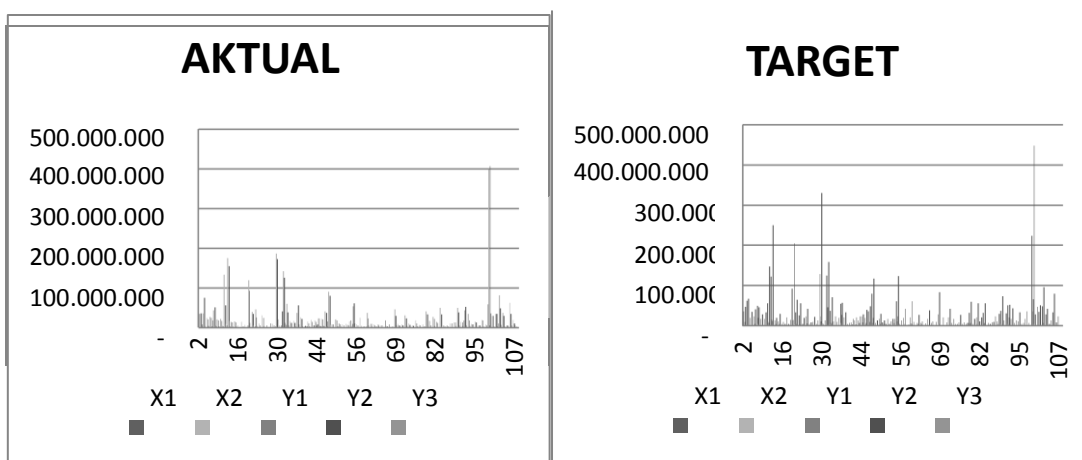


Sumber: Data diolah 2016

Gambar 4.9 Perbandingan Nilai Aktual dan Target *Input dan Output* Bagi BPRS Yang Inefisien Pada Tahun 2014

Berdasarkan gambar 4.9 di atas, dapat diketahui bahwa pada tahun 2014 terdapat 96 BPRS yang inefisien perlu dilakukan target perbaikan meningkatkan atau menurunkan nilai pada setiap variabel (indikator) yang dimiliki BPRS tersebut diantaranya variabel DPK ada 5 BPRS yang harus menurunkan pencapaian DPKnya, variabel biaya operasional ada 3 BPRS

yang harus menurunkan biaya operasionalnya, variabel pembiayaan yang disalurkan ada 79 BPRS yang harus meningkatkan pembiayaannya, variabel aktiva lancar ada 96 BPRS yang harus meningkatkan aktiva lancarnya sedangkan pada variabel pendapatan operasional lainnya ada 96 BPRS yang harus meningkatkan pendapatannya.



Sumber: Data diolah 2016

Gambar 4.10 Perbandingan Nilai Aktual dan Target *Input dan Output* Bagi BPRS Yang Inefisien Pada Tahun 2015

Berdasarkan gambar 4.10 di atas, dapat diketahui bahwa pada tahun 2015 terdapat 92 BPRS yang inefisien perlu dilakukan target perbaikan meningkatkan atau

menurunkan nilai pada setiap variabel (indikator) yang dimiliki BPRS tersebut diantaranya variabel DPK ada 92 BPRS yang harus meningkatkan pencapaian DPKnya, variabel biaya operasional ada 92

BPRS yang harus menurunkan biaya operasionalnya, variabel pembiayaan yang disalurkan ada 71 BPRS yang harus meningkatkan pembiayaannya dan 21

BPRS yang harus menurunkannya, variabel aktiva lancar ada 90 BPRS yang harus meningkatkan aktiva lancarnya dan 2 BPRS yang harus menurunkannya sedangkan pada variabel pendapatan operasional lainnya ada

92 BPRS yang harus meningkatkan pendapatannya.

B. Pembahasan

Efisiensi merupakan salah satu pengukuran kinerja untuk meningkatkan kinerja BPRS di Indonesia agar mampu bertahan dalam menghadapi ketatnya persaingan industri keuangan di Indonesia. Menurut Farrell (1957), efisiensi selalu berkaitan dengan bagaimana cara menghasilkan tingkat output yang maksimal dengan jumlah input tertentu. Dengan kinerja yang efisien maka dapat menggambarkan bahwa BPRS mampu bertahan dalam berkompetisi atau bersaing diantara industri keuangan lainnya. Hal ini didukung oleh penelitian Yudaruddin (2014) yang menemukan

bahwa peningkatan persaingan antar bank di pasar akan memaksa bank untuk melakukan efisiensi. Bank yang tidak efisien akan kalah bersaing dengan bank yang lebih efisien.

Namun dengan meningkatnya atau semakin besar tingkat konsentrasi maka akan semakin tinggi *market power*. Hal ini berdampak negatif pada persaingan dan atau kompetisi antar BPRS karena dengan tingginya *market power*, akan mengarahkan pada persaingan tidak sempurna atau mengarah ke monopoli. Maka, dengan tingkat konsentrasi yang rendah menggambarkan tingkat persaingan dan kompetisi antar BPRS yang tinggi sehingga mendorong BPRS untuk bekerja secara efisien.

Berdasarkan hasil analisis data di atas, dapat diketahui bahwa tingkat konsentrasi yang fluktuatif pada BPRS di Indonesia tahun 2011-2015, dengan nilai konsentrasi rendah di bawah 1500 atau dapat dikategorikan *Unconcentrated Markets*. Hal ini menunjukkan bahwa ada persaingan antar BPRS dan pasar tidak dikuasai oleh beberapa BPRS saja, sehingga persaingan ini mendorong BPRS untuk memiliki daya saing dengan meningkatkan tingkat efisiensinya. Hal ini didukung oleh pendapat Schaeck dan Cihak (2008) bahwa kompetisi antar bank mampu berpengaruh positif terhadap tingkat kesehatan melalui

transmisi efisiensi. Harga yang tinggi identik dengan kondisi yang kurang efisien. Sebaliknya, tingkat konsentrasi yang rendah akan menciptakan efisiensi yang lebih baik (konsentrasi berkorelasi negatif dengan kompetisi).

PENUTUP

1. Kesimpulan

Tingkat persaingan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia tahun 2011-2015 yang diidentifikasi dengan menggunakan pendekatan struktural, yaitu *Herfindahl Hirschman Index* (HHI) dan *Concentration Ratio* (CR) menunjukkan bahwa tingkat persaingan BPRS di Indonesia tahun 2011-2015 cenderung mengalami persaingan atau kompetisi antara BPRS dan tidak dikuasai oleh beberapa BPRS.

Sedangkan pada tingkat efisiensi BPRS di Indonesia tahun 2011-2015 dengan menggunakan pendekatan *Data Envelopment Analysis* (DEA) menghasilkan

5 (lima) BPRS dengan nilai efisiensi 1 atau

100% selama periode 2011 hingga 2015 adalah BPRS Harta Insan Karimah Parahyangan di Provinsi Jawa Barat, BPRS Harta Insan Karimah di Provinsi Banten, BPRS Oloan Ummah Sidempuan di Provinsi Sumatra Utara, BPRS Rajasa di Provinsi Lampung dan BPRS Dinar Ashri di Provinsi NTB.

Selain untuk mengukur nilai efisiensi dari masing-masing BPRS yang ada dalam sampel, metode DEA juga dapat digunakan untuk memberikan referensi atau acuan bagi BPRS yang berada dalam kondisi tidak efisien agar mampu mencapai kondisi efisien. Maka BPRS yang tidak efisien akan menjadi efisien 100 persen dengan mencapai target *output* yang maksimal seperti pada BPRS yang menjadi acuan perbaikannya.

2. Saran

Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) yang tidak efisien dapat melakukan perbankan untuk mencapai efisiensi optimalnya. Sehingga dapat memperkuat daya saing dan bertahan dalam menghadapi persaingan di pasar industri keuangan syariah di Indonesia.

Agenda Penelitian Selanjutnya

- a. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif terkait tingkat persaingan BPRS, perlu dilakukan perhitungan tingkat persaingan perwilayah atau daerah.
- b. Untuk peneliti selanjutnya hendaknya menggunakan data Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) yang lebih lengkap untuk setiap periode kuartal.

c. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas objek penelitian pada Lembaga Keuangan Syariah(LKS) dan membandingkannya dengan beberapa negara seperti Malaysia, Jordania, Arab Saudi dan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z., & Endri. (2009). Kinerja Efisiensi Teknis Bank Pembangunan Daerah: Pendekatan Data Envelopment Analysis (DEA). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol.11, No.1, 22.
- Ansori, A. G. (2009). Perbankan Syariah di Indonesia. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Antonio, M. S., & dkk. (2012). An Analysis of Islamic Banking Performance: Maqasid Index Implementation in Indonesia and Jordania. *Jurnal of Islamic Finance*, vol.1, No.1, 13-14.
- Ariefanda, R. D. (2014). Analisis Efisiensi Bank Umum di Indonesia Tahun 2008-2011 Dengan Pendekatan Data Envelopment Analysis (DEA). *Jurnal Fakultas Ekonomi dan Bisnis*.
- Bikker, J., & Haaf, K. (2002). Measure of Competition and Concentration in The Banking Industry: A Review of The Literature. *Economic & Financial Modelling* 9, 53-98.
- Buchori, A. (2003). Kajian Kinerja Industri BPRS di Indonesia. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, 68.
- Casu, B., & C.Girardone. (2007). Does Competition Lead to Efficiency? The Case of EU Commercial Banks. *Assex University, Discussion Paper No.07-1*.
- Cihak, K. S. (2008). Hoe Does Competition Affect Efficiency and Soundness in Banking? New Empirical Evidence. *ECB Working Paper No.93*.
- Farrell, M. (1957). The Measurement of Productive Efficiency. *Journal of The ROyal Statistical Society*, 259.
- Hadad, M. D. (2003). Analisis Efisiensi Industri Perbankan Indonesia: Penggunaan Metode Non Parametrik Data Envelopment Analysis (DEA). *Bank Indonesia Research Paper*, 14.
- Hafidz, J., & dkk. (2013). Tingkat Persaingan dan Efisiensi Bank Umum dan BPRS di Pasar Kredit Mikro di Indonesia. *Bank Indonesia*, 1-46.
- Hassan, M. K. (2006). The X-Efficiency in Islamic Bank. *Islamic Economic Studies*, Vol.13, No.2, 50.
- Huri, M. D., & Susilowati, I. (2004). Pengukuran Efisiensi Relatif Emiten Perbankan dengan Metode Data Envelopment Analysis (DEA): Studi Kasus Bank-Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta Tahun 2002. *Jurnal*

- Dinamika Perbangunan, Vol.1, No.2, 102.
- Imaniiyati, N. S. (2013). Perbankan Syariah dalam Perspektif Hukum Ekonomi. Bandung: CV. Mandar Maju.
- Indonesia, B. (2015). Statistik Perbankan Syariah Juni 2015. Retrieved april 22, 2015, from http://www.bi.go.id/id/statistik/perbankan/syariah/Pages/sps_0615.aspx
- Morduch, J. (1999). The Microfinance Promise. Journal of Economic Literature, 1569-1614.
- Muharam, H., & Pusvitasari, R. (2007). Analisis Perbandingan Efisiensi Bank Syariah di Indonesia Dengan Metoda Data Envelopment Analysis (Periode Tahun 2005). Jurnal Fakultas Ekonomi, Vol.II, No.3, 85-86.
- Panzar, J., & Rosse, J. (1987). Testing For Monopoly Equilibrium. Journal of Industrial Economics 35, 443-456.
- Report, G. I. (2011). Global Islamic Finance Report. Retrieved september 1, 2011, from http://www.gifr.net/gifr2011/contents/c_h_11.PDF
- Sofian, F. (Agustus 2006 dan Januari 2007). The Efficiency of Islamic Banking Industry: A Non Parametric Analysis With Non Discretionary Input Variable. Islamic Economic Studies, Vol.12, No.1 dan 2, 55.

- Sugiono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombnasi (Mixed Methods). Bandung: Alfabeta.
- Sutawijaya, A., & Lestari, E. P. (Juni 2009). Efisiensi Teknik Perbankan Indonesia Pasca Krisis Ekonomi: Sebuah Studi Empiris Penerapan Model DEA. Jurnal Ekonomi Pembangunan, Vol. 1, No.1, 56.
- Yudaruddin, R. (2014). Dampak Tingkat Konsentrasi terhadap Kinerja dan Stabilitas Perbankan di Indonesia Tahun 2003-2013. Jurnal Keuangan dan Perbankan, vol.18, No.2,, 278-286.
- Abidin, Z., & Endri. (2009). Kinerja Efisiensi Teknis Bank Pembangunan Daerah: Pendekatan Data Envelopment Analysis (DEA). Jurnal Akuntansi dan Keuangan, Vol.11, No.1, 22.
- Ansori, A. G. (2009). Perbankan Syariah di Indonesia. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Antonio, M. S., & dkk. (2012). An Analysis of Islamic BAnking Performance: Maqasid Index Implementation in Indonesia and Jordania. Jurnal of Islamic Finance, vol.1, No.1, 13-14.
- Ariefanda, R. D. (2014). Analisis Efisiensi Bank Umum di Indonesia Tahun 2008-2011 Dengan Pendekatan Data Envelopment ANalysis (DEA). Jurnal Fakultas Ekonomi dan Bisnis.

- Bikker, J., & Haaf, K. (2002). Measure of Competition and Concentration in The Banking Industry: A Review of The Literature. *Economic & Financial Modelling* 9, 53-98.
- Buchori, A. (2003). Kajian Kinerja Industri BPRS di Indonesia. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, 68.
- Casu, B., & C.Girardone. (2007). Does Competition Lead to Efficiency? The Case of EU Commercial Banks. *Assex University, Discussion Paper No.07-1*.
- Cihak, K. S. (2008). Hoe Does Competition Affect Efficiency and Soundness in Banking? *New Empirical Evidence. ECB Working Paper No.93*.
- Farrell, M. (1957). The Measurement of Productive Efficiency. *Journal of The ROyal Statistical Society*, 259.
- Hadad, M. D. (2003). Analisis Efisiensi Industri Perbankan Indonesia: Penggunaan Metode Non Parametrik Data Envelopment Analysis (DEA). *Bank Indonesia Research Paper*, 14.
- Hafidz, J., & dkk. (2013). Tingkat Persaingan dan Efisiensi Bank Umum dan BPRS di Pasar Kredit Mikro di Indonesia. *Bank Indonesia*, 1-46.
- Hassan, M. K. (2006). The X-Efficiency in Islamic Bank. *Islamic Economic Studies*, Vol.13, No.2, 50.
- Huri, M. D., & Susilowati, I. (2004). Pengukuran Efisiensi Relatif Emiten Perbankan dengan Metode Data Envelopment Analysis (DEA): Studi Kasus Bank-Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta Tahun 2002. *Jurnal Dinamika Perbangunan*, Vol.1, No.2, 102.
- Imaniiyati, N. S. (2013). Perbankan Syariah dalam Perspektif Hukum Ekonomi. *Bandung: CV. Mandar Maju*.
- Indonesia, B. (2015). Statistik Perbankan Syariah Juni 2015. Retrieved april 22, 2015, from http://www.bi.go.id/id/statistik/perbankan/syariah/Pages/sps_0615.aspx
- Morduch, J. (1999). The Microfinance Promise. *Journal of Economic Literature*, 1569-1614.
- Muharam, H., & Pusvitasari, R. (2007). Analisis Perbandingan Efisiensi Bank Syariah di Indonesia Dengan Metoda Data Envelopment Analysis (Periode Tahun 2005). *Jurnal Fakultas Ekonomi*, Vol.II, No.3, 85-86.
- Panzar, J., & Rosse, J. (1987). Testing For Monopoly Equilibrium. *Journal of Industrial Economics* 35, 443-456.
- Report, G. I. (2011). Global Islamic Finance Report. Retrieved september 1, 2011, from http://www.gifr.net/gifr2011/contents/ch_11.PDF
- Sofian, F. (Agustus 2006 dan Januari 2007). The Efficiency of Islamic Banking

- Industry: A Non Parametric Analysis With Non Discretionary Input Variable. *Islamic Economic Studies*, Vol.12, No.1 dan 2, 55.
- Sugiono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sutawijaya, A., & Lestari, E. P. (Juni 2009). Efisiensi Teknik Perbankan Indonesia Pasca Krisis Ekonomi: Sebuah Studi Empiris Penerapan Model DEA. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol. 1, No.1, 56.
- Yudaruddin, R. (2014). Dampak Tingkat Konsentrasi terhadap Kinerja dan Stabilitas Perbankan di Indonesia Tahun 2003-2013. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, vol.18, No.2,, 278-286.